

Pesantren Sebagai Identitas Islam Nusantara

Muslihun

The Institute of Pesantren KH. Abdul Chalim (IKHAC), Mojokerto
muslihunmaksum@yahoo.com

Book Review

Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, Jakarta: LP3ES, 2011.

Abstract

Pesantren is a traditional dormitory where students live together and study under the guidance of Kiai directly. Quite often Islamologists pay attention to the development of *Pesantren* education from time to time, one of them is Zamakhsyari Dhofier. He conducted a serious research on *Pesantren* and published the work entitled *Tradisi Pesantren*. This study aims to make corrections on the variation of Islamic studies in the archipelago. In his research, he used ethnography to understand Islamic culture in the archipelago. The research objects were focused on two pesantren: Tebuireng and Tegalsari. These two *Pesantrens* are the representations of *Pesantren* in Indonesia. Zamakhsyari Dhofier discovered two types of *Pesantren* education, they are: classical integration and modern school. The tradition of *Pesantren* educator institution that lasted long in Indonesia became a distinctive identity compared to Islamic community in other countries.

Keywords: Identity, *Pesantren*, and *Nusantara*.

Abstrak

Pesantren merupakan asrama tradisional dimana siswanya tinggal bersama dan belajar di bawah bimbingan kiai secara langsung. Tidak jarang Islamolog selalu memperhatikan perkembangan pendidikan Pesantren dari masa ke masa. Salah satunya Zamakhsyari Dhofier, ia melakukan penelitian cukup serius tentang pesantren, karyanya berjudul *Tradisi Pesantren*. Penelitian ini bertujuan untuk melakukan koreksi atas warna kajian keislaman di Nusantara. Dalam penelitian pesantren, ia menggunakan etnografi untuk memahami kebudayaan Islam di Nusantara. Objek penelitian berpusat pada dua pesantren: Tebuireng dan Tegalsari. Dua pesantren ini merupakan representasi pesantren yang ada di Nusantara. Penemuan Zamakhsyari Dhofier dalam pendidikan pesantren ada dua tipe: integrasi klasik dan sekolah modern. Tradisi lembaga pendidik pesantren yang berlangsung lama di bumi Nusantara ini menjadi identitas tersendiri dari masyarakat Islam di negara lain.

Kata Kunci: Identitas, *Pesantren*, dan *Nusantara*.

Pendahuluan

Sebulan yang lalu, terhitung tulisan ini dipublikasikan, Kementerian Agama menyelenggarakan *Annual International Conference On Islamic Studies* yang ke-17 kalinya. Tema utama dalam konferensi ini membahas tentang *Religion, Identity, and Citizenship: Horizons Of Islam and Culture In Indonesia*, dari

tema ini tampak jelas masyarakat Islam di Indonesia “kehilangan” identitas keber-islam-annya. Memang tidak mudah untuk menjawab identitas Islam di Indonesia, namun setidaknya Azyumardi Azra dalam presentasinya tidak segan-segan menyebutkan pesantren dan jaringannya dengan ulama-ulama Timur-tengah sebagai indikasi kuat identitas Islam di Indonesia. Maka penulis melihat cukup relevan apabila studi tentang pesantren perlu diorbitkan secara berkelanjutan dalam kajian Islam, karena Pesantren merupakan mediasi utama dalam transmisi keislaman di Nusantara. Sumbangannya pada pembentukan negara ini telah dibuktikan dengan sejarah. Oleh sebab itu, tak heran apabila banyak sarjanawan dalam bidang studi Islam mengkaji tentang dunia pesantren dan peranannya dalam pengembangan sosial masyarakat dan negara.

Salah satu tokoh yang membahas tentang pesantren adalah Zamakhsyari Dhofier. Ia mempunyai karya yang berjudul “*Tradisi Pesantren*” dalam bentuk disertasi doktoral antropologi sosial di The Australian National University (ANU), Canberra, Australia ditulis pada tahun 1980. Naskah ini diterbitkan oleh The Arizona State University, Tempe, Arizona, 1984. Ditahun 1982 didesertasi ini kemudian diterjemahkan dalam bahasa Indonesia.

Tentunya Zamakhsyari Dhofier bukan orang pertama yang membahas tentang keislaman di Nusantara, Jawa, dan secara khusus lagi adalah santri. Semisal Clifford Greetz dan Snouck Hurgronje telah melakukan observasi lapangan terhadap agama dan budaya di Indonesia. Jamak diketahui, bahwa tiga tipologi Islam Jawa yang digambarkan oleh Greetz mendapatkan banyak kritik oleh sarjawan setelahnya. Namun tanpa adanya Greetz mungkin belum ada atau bahkan akan lebih lambat untuk mengkaji keislaman secara serius di Indonesia ini.

Demikian juga dengan Zamakhsyari Dhofier, tujuan dan maksud dari karyanya ini ingin memberikan sumbangan dan koreksi atas warna kajian keislaman di Indonesia. Sehingga patut diapresiasi atas karyanya sebagai sumbangan atas kajian Islam pesantren dilihat dari sisi antropologis. Ia juga berusaha untuk mendekati kajiannya dari pandangan ilmu sosial, ekonomi, politik dan kebudayaan. Yang perubahannya sangat pesat dalam masyarakat saat ini.

Pendekatan yang dilakukan oleh Zamakhsyari menggunakan data etnografi dan lebih banyak lagi ia menggunakan imajinasi untuk dapat memahami masyarakat dan kebudayaan Indonesia. Objek besar dari kajian ini pada dasarnya berpusat pada dua pesantren: Tebuireng dan Tegalsari. Dua pesantren ini merupakan representasi pesantren yang ada di Indonesia.

Islamisasi Nusantara

Sebagaimana telah disebutkan sebelumnya, bahwa Zamakhsyari mencoba untuk memberikan koreksi ulang pada karya Greetz. Dalam uraiannya, Zamakhsyari menuliskan bahwa kesimpulan Greetz sama

sekali tidak benar bahwa Islam yang masuk ke Indonesia secara sistematis baru pada abad ke-14 demikian lambat, tak berakar dan bersifat sementara, sinkretis, dan berwajah majemuk. Penemuan Zamakhsyari tentang awal berdirinya pembangunan tradisi pesantren antara abad ke-11 dan ke-14. Secara bukti fisik hal itu dapat ditemukan dalam batu nisan Hamzah Fansuri.¹ Yang mana, kedudukannya sebagai ulama di zamannya mempunyai pengaruh besar dalam perkembangan Islam di Indonesia.

Guillot dan Kallus menemukan inskripsi pada nisan Hamzah Fansuri di pangkalan data *Thesaurus d'epigraphie Islmique*. Batu nisan bukan ditemukan pada pekuburan Barus, yang menjadi Bandar metropolitan pada abad ke-9 dan 14 melainkan di pekuburan Bab al-Ma'la di Mekkah. Kealiman dan kemasyhuran Hamzah Fansuri sebagai budayawan agung Nusantara memungkinkan dirinya berhasil menjadi guru-besar yang dihormati di Masjidil Haram Mekkah. Bisa dipastikan di abad ini, terbentuk jaringan aktivitas pendidikan Nusantara dengan ulama Timur Tengah. Penulis menemukan salah satu karya dari Hamzah Fansuri berbentuk prosa atau puisi, diantaranya sebagai berikut:

Hamzah nin asalnya fansuri

Mendapat wujud di tanah Syahr Nawi

Berolch khilafat ilmu yang 'ali

Daripada Abdul Qadir Jilan²

Aroma prosa sufistik ini berasal dari Abdul Qadir al-Jilani, hal ini menunjukkan bahwa Islam yang dibawa pertamakali di Nusantara adalah nilai-nilai moral dan bagaimana mereka menjalankan ibadah sesuai dengan kemampuan masyarakat kala itu. Selain menimba ilmu dari ulama-ulama Makkah, aktifitas intelektual Hamzah Fansuri mengajar murid-muridnya untuk menyebarkan Islam di Nusantara dan Jawa pada khususnya. Fakta sejarah ini menjadi bukti kuat bahwa jaringan ulama antara Indonesia dan ulama Timur Tengah pada akhir abad ke-15 dan awal abad ke-16 sangat intensif. Salah satu murid dari Hamzah Fansuri adalah Syaikh Nurullah, sumbangsih sang murid menyebarkan Islam di Nusantara cukup luas. Ia berhasil mengislamkan seluruh wilayah Jawa Barat dan kemudian anak serta cucunya menyebarkan Islam ke wilayah Lampung. Selesai Islamisasi di Jawa kemudian beranjak keseluruhan Nusantara dan menghasilkan pola pendidikan yang dibangun dengan sebutan pesantren.³

Ciri-ciri Umum dan Elemen-elemen Pesantren

Sebelum membahas lebih jauh tentang pesantren, terlebih dahulu tulisan ini akan menguraikan tentang asal kata dari pesantren. Disebutkan dalam sejarah, sebagaimana dicatat oleh Zamkhsyari bahwa

¹ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren* (Jakarta: LP3ES, 2011), 29-32

² Martin Van Bruinessen, *Kitab kuning, Pesantren dan Tarekat*, (Gading Publishing, 2012), 255

³ Op. cit., 34

sebelum tahun 1960-an, pusat pendidikan pesantren di Indonesia lebih dikenal dengan sebutan pondok. Istilah ini muncul dengan penunjukan pada suatu asrama yang ditempati oleh santri yang belajar ditempat tersebut. Atau dengan kemungkinan yang lain, lanjut Zamakhsyari, bahwa kata ini berasal dari diksi kata bahasa Arab, *funduq*, yang berarti hotel atau asrama. Dan beberapa lagi asal-usul penamaan yang ditunjukkan pada tempat pendidikan yang unik itu.⁴

Sistem pendidikannya disajikan di rumah, langgar dan masjid secara individual. Seorang murid datang ke setiap guru membaca al-Qur'an dan para kiai juga membacakan kepada mereka kitab dengan diterjemahkan kepada bahasa daerah masing-masing. Murid diharapkan mampu memahami setiap diksi kata bahasa Arab dan konten dari setiap kitab yang telah dipelajarinya. Kemudian sang kiai akan memberikan tambahan pelajaran sesuai jenjang pengetahuan yang mereka dapatkan sebelumnya.⁵

Diantara kitab-kitab yang dipelajari pada abad ke-16-an, sebagaimana yang ditulis oleh Martin Van Bruceissen, salah satunya karya dari naskah Sunan Bonang yang berjudul "*Wejangan Sch Bari*". Sebelumnya juga terdapat karya imam al-Ghazali: *Ihya' ulumuddin* dan *at-Tamhid* yang sudah dikenal di Nusantara. Sebagai catatan tambahan dari Martin, bahwa sebelum abad ke-18 tidak ada pesantren di Indonesia, namun kitab kuning telah dipelajari terlebih dahulu.⁶ Berbeda dengan hasil temuan Zamakhsyari, ia menyatakan bahwa pada abad ke-16 telah lahir di Indonesia.

Hal yang menarik adalah pesantren tidak pernah bisa dilepaskan dari tarekat. Jaringan ulama Timur Tengah dengan Nusantara antara abad ke-16 dan 17 mampu membentuk karakter pemikiran sufistik keislaman di Nusantara. Salah satunya adalah 'Ibrahim al-Kurani --murid dari al-Qusyasy yang paling tersohor-- memaparkan kariernya di Madinah setelah melakukan pengembaraan di berbagai tempat di Timur Tengah. Ia mulai menjadi titik penghubung antara Islam yang berkembang di Nusantara dengan Timur Tengah. Dalam uraian yang ditulis oleh Azyumardi Azra memaparkan bahwa al-Kurani menjadi seorang pimpinan Sathaniyah. Namun, al-Kurani lebih dikenal sebagai syekh tarekat Naqsyabandiyah. Kedudukannya sebagai pimpinan tarekat itu juga diimbangi dengan penguasaannya terhadap disiplin keilmuan Islam, diantaranya dalam bidang fiqh, ilmu tafsir, hadist, karya-karya al-Ghazali dan Ibnu Arabi.⁷

Tentu, dengan berkembangnya para pencari ilmu ke Timur Tengah berdampak pada pesatnya pola pendidikan pesantren di Indonesia. Setiap pesantren mulai mengembangkan sistem kurikulum, mulai dari tingkat dasar, menengah dan atas, sehingga sistematisasi pendidikan pada abad ke-19 berkembang pesat.

⁴ Ibid., 41

⁵ Ibid., 53

⁶ Martin Van Bruceissen, *Kitab kuning, Pesantren dan Tarekat*, (Gading Publishing, 2012), 95

⁷ Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013), 101

Tidak seperti lembaga pendidikan yang lainnya, pesantren mempunyai elemen tersendiri dalam pengembangannya. Diantara elemen-elemen yang ada dalam pesantren yaitu pondok, masjid, santri, pengajaran kitab klasik dan kiai; hal ini menjadi elemen dasar dalam tubuh pesantren.

a. Pondok

Sebuah pondok pesantren biasanya terdapat asrama tradisional dimana siswanya tinggal bersama dan belajar di bawah bimbingan kiai secara langsung. Di dalam lingkungan itu pula, seorang kiai bertempat tinggal untuk mengontrol para santri dan mengayomi mereka. Komplek pesantren ini biasanya dikelilingi oleh tembok untuk menjaga keluar dan masuknya para santri dan tamu sesuai dengan peraturan yang telah berlaku dalam asrama tersebut.⁸

b. Masjid

Masjid merupakan elemen yang tak dapat pula dipisahkan dari pesantren, karena sebagai pusat dari aktivitas pengajaran ada dalam masjid, baik khutbah, pengajaran kitab Islam klasik maupun musyawarah bersama antar santri.

Multi-fungsi dari masjid ini pada dasarnya telah dilakukan sejak zaman nabi Muhammad SAW. di Madinah.⁹ Karena tujuan pembangunan Masjid bukan semata-mata untuk memberikan penjelasan tentang Islam, melainkan menjadi pusat semua kegiatan orang-orang muslim ketika itu. Semisal, berdiskusi, balai pengobatan, arena latihan bela negara dan menjadi tempat tahanan. Sedangkan serambi masjid berfungsi sebagai tempat penampungan ahl ash-Shuffah, yaitu sekelompok kaum fakir miskin yang tidak memiliki tempat tinggal¹⁰.

c. Santri

Setiap sarjana mempunyai pemaknaan tersendiri pada istilah santri. Menurut M.C. Ricklefs, santri adalah kaum muslim yang saleh dan mempraktikkan ajaran agama Islam secara sadar dan sukarela. Secara mendasar kelompok ini terbagi menjadi kaum tradisionalis yang di wakili oleh warga Nahdlatul Ulama. Dan ada kalangan modernis yang dipresentasikan oleh warga Muhammadiyah.

Penamaan santri menurut Ricklefs pada dasarnya juga mengacu pada pembadaan kaum abangan, yang mereka hanya mempunyai identitas Islam (Islam KTP) tapi tidak melakukan aktivitas ibadah keagamaan

⁸ Ibid., 79

⁹ M. Quraish Shihab, *Membaca Sirah Nabi Muhammad Saw; Dalam Sorotan al-Qur'an dan hadist-hadist Shahih*, (Lentera Hati, 2011), 487

¹⁰ Pada perkembangan berikutnya, ketika pembukuan sejarah tasawuf yang ditulis At-Thusi dalam karyanya yang berjudul *al-Luma' fi at-Tasawuf*, menjelaskan bahwa asal-muasal lahirnya kata sufi bermula dari keadaan kaum fakir yang berada diserambi masjid itu.

yang telah diajarkan dalam agama Islam, semisal sholat dan puasa. Tapi mereka sangat aktif dan sering kali merayakan *selamatan* apabila ada acara tertentu.¹¹

Zamakhsyari tidak memberikan makna khusus tentang santri, meski secara eksplisit ia menyatakan bahwa santri adalah orang yang menuntut ilmu dan bertempat tinggal di pondok. Sehingga dari domisili santri tersebut, ia mengategorikan santri menjadi dua tipe:

1. *Santri kalong*: yaitu murid-murid yang tinggal disekitar pesantren, biasanya mereka tidak menetap di pesantren. Untuk mengikuti pelajarannya di pesantren mereka pulang dan pergi dari rumah.
2. *Santri mukim*: yaitu murid-murid yang berasal dari daerah yang jauh dan menetap dalam kelompok pesantren. Sisi positif dari santri yang mukim di pondok, ia akan lebih mendalami ilmu keagamaan di sana.¹²

d. Kitab Islam klasik

Pada masa lalu kitab klasik dipelajari begitu mendalam oleh para santri. Mereka seringkali mengkaji kitab Islam klasik tersebut mengikuti kurikulum yang telah tertera dalam pesantren. Sebagai landasan berfikir, kalangan pesantren pada umumnya menggunakan mazhab Syafi'i, sedangkan pada ranah ilmu kalam berpegang teguh pada ajaran Asya'irah dan Maturidiah, dalam bidang tasawuf mereka mengikuti jalan al-Ghazali dan al-Junaidi.

Ajaran-ajaran di atas ini mereka sebut dengan paham *ahlu as-sunnah wa al-jama'ah*. Meskipun paham ini pada dasarnya sangat umum, namun lebih dipersempit kembali saat ia membumi di Indonesia.

Perlu ditekankan disini bahwa sistem pendidikan pesantren yang tradisional ini, yang biasanya dianggap sangat statis dalam mengikuti sistem *sorogan* dan *bandongan* dalam menerjemahkan kitab kuning. Namun tidak hanya itu, para kiai tidak terbatas menerjemahkan saja melainkan mereka memberikan keterangan atas kitab yang telah dibaca oleh mereka bahkan memberikan penafsiran ulang dan komentar.¹³

e. Kiai

Zamakhsyari memandang bahwa kiai merupakan elemen yang sangat esensial dalam pesantren. Sudah sewajarnya bahwa pertumbuhan suatu pesantren semata-mata bergantung pada kemampuan pribadi seorang kiai.

¹¹ M. C. Ricklefs, *Mengislamkan Jawa*, terj. FX Dono Sunardi dan Satrio Wahono (Jakarta: Serambi Ilmu Pustaka, 2013), 111.

¹² Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren* (Jakarta: LP3ES, 2011), 88-89

¹³ *Ibid.*, 86-88

Menarik untuk diulas disini. Menurut asal-usul dari istilah kiai dipakai untuk ketiga jenis gelar yang saling berbeda:

- I. Sebagai gelar kehormatan bagi barang-barang yang dianggap keramat; umpamanya, “kiai garuda kencana” dipakai untuk sebutan kereta emas yang ada di keratin Yogyakarta.
- II. Gelar kehormatan untuk orang-orang tua pada umumnya.
- III. Gelar yang diberikan oleh masyarakat kepada seorang ahli agama Islam yang memiliki atau menjadi pemimpin pesantren dan mengajarkan kitab-kitab Islam klasik kepada para santrinya. Selain gelar kiai, ia juga sering disebut seorang alim.

Adapun dengan kaitannya yang cukup kuat dengan tradisi pesantren, gelar kiai dipakai untuk menunjukan para ulama dari kelompok Islam tradisional.¹⁴

Kedudukan kiai dalam status sosial mempunyai porsi tersendiri. Dalam hal tertentu, mereka mempunyai kelebihan yang bisa berdialog langsung dengan Allah. Sehingga tidak sedikit kemudian dari kalangan orang awam meminta fatwa-fatwa mereka untuk menjalani kehidupan yang tidak bertentangan dengan nilai-nilai agama. Tapi tidak hanya sebatas itu, luasnya wawasan yang dimiliki oleh para kiai memberikan nilai tersendiri dalam mengayomi kehidupan masyarakat dan menata ummat lebih baik. Maka tak heran apabila peran pesantren, kiai dan santrinya dalam membentuk masyarakat muslim di Indonesia cukup signifikan. Mulai dari masa penjajahan sampai pada saat ini.

Upaya Pengembangan Pesantren

Sebagai objek kajian dari pembahasan dalam tulisan ini adalah pesantren Tebuireng dan Tegalsari. Pesantren yang mempunyai perubahan yang terhitung pesat, Tebuireng-Jombang telah memberikan inovasi dalam sistem kurikulumnya. Pengembangan itu karena didasarkan atas kebutuhan masyarakat terhadap pola pendidikan umum yang ingin didasari dengan kemampuan agama.

Ada tiga hal pokok yang menjadi pusat perhatian Zamakhsyari untuk mengkaji Tebuireng. *Pertama*, karena pesantren ini telah memainkan peranan dominan dalam pelestarian dan pengembangan tradisi pesantren di abad ke-20 dan telah pula menjadi sumber penyedia yang paling penting untuk kepemimpinan pesantren di seluruh Jawa dan Madura sejak tahun 1910-an.

Kedua, Pesantren Tebuireng juga memainkan peranan penting yang menentukan dalam pembentukan dan pengembangan Nahdlatul Ulama', yang sejak didikannya pada tahun 1926, telah turut mengambil bagian yang cukup penting dalam kehidupan politik Indonesia.

¹⁴ Ibid., 93

Ketiga, sejumlah pimpinan Tebuireng, terutama Kiai Wahid Hasyim dan Abdurrahman Wahid berperan besar dalam memandu langkah-langkah tradisi Pesantren memadu dengan modernitas pendidikan sejak seperempat abad terakhir abad ke-20.

Adapun sejarah perkembangannya, pesantren ini lahir pada tahun 1899. Hanya membutuhkan 10 tahun untuk memajukan pesantren ini. Kemampuan Hadratus-Syaikh Hasyim Asy'ari dalam menejemen pendidikan dan kealimannya, mampu memberikan sumbangsih sangat besar untuk memajukan pesantren Tebuireng. Namun, tidak dilupakan juga, disana ada beberapa kiai sernior yang membantu beliau juga, seperti Kiai Alwi, Kiai Maksum, Kiai Baidhawi, Kiai Ilyas dan beberapa yang lainnya.

Perubahan yang dinamis dari pesantren ini salah satunya memadukan pembelajaran sistem modern dan tidak lagi menggunakan *sorogan* dan *bandongan*. Dan menggantikannya dengan kelas yang lebih fokus untuk mendidik santri.

Khususnya pada dewasa ini, sekolah yang berbasis Madrasah Ibtidiah, SMP, SMA, Tsanawiah, MA dan perguruan tinggi telah didirikan di pondok pesantren ini. Pengajaran pengetahuan umum tidak menimbulkan gangguan terhadap usaha pesantren dalam memelihara doktrin-doktrin Islam tradisional, dan juga tidak menyingkirkan praktek-praktek tarekat.¹⁵

Selain Tebuireng sebagai objek penelitian Zamakhsari Dhofir, ia juga meneliti pesantren Tegalsari sebagai perbandingan sistem pendidikan pesantren. Berbeda dengan Tebuireng, pesantren Tegalsari tidak maju. Salah satu faktor yang menjadikan pesantren ini tidak berkembang bertitik tolak pada pendirinya, kiai Muhammad Rozi, tidak memiliki pendidikan cukup tinggi. Setelah belajar pada ayahnya sendiri, kemudian ia mendirikan pesantren Tegalsari. Keterbatasan pendidikan ini rupanya juga menyebabkan terbatasnya pengaruh pesantren tersebut pada awal perkembangannya. Pengaruhnya baru mulai diperhitungkan sejak menantunya, kiai Abdul Jalil, mendirikan cabang tarekat Naqsyabandiyah di Tegalsari. Selain itu, santri yang dididik oleh beliau masih anak-anak. Sedangkan di Tebuireng, rata-rata yang nyantri disana telah mempunyai bekal dasar agama.¹⁶

Peran Pesantren, Kiai dan Santrinya

Pada dasarnya, dari awal kemerdekaan bangsa ini tidak lepas dari keterlibatan orang-orang pesantren untuk membangun Indonesia. Dalam sejarahnya, bagaimana peran kiai Hasyim Asy'ari dalam menentang keras segala bentuk penjajahan asing terhadap negeri tercinta. Pada masa kolonialisme, ia mengimbau segenap umat Islam agar tidak melakukan donor darah kepada Belanda.¹⁷

¹⁵ Ibid., 198

¹⁶ Ibid., 202

¹⁷ Zuhairi Misrawi, *Hadratussyaikhi Hasyim Asy'ari*, (Jakarta: Kompas Media Nusantara, 2010), 84.

Begitu juga pada karakter perjuangan kiai Wahid Hasyim, ia memperjuangkan persiapan kemerdekaan ini agar supaya diakui oleh bangsa-bangsa yang lain. Yang kemudian, ia menjadi menteri agama pertama di Indonesia.

Yang menarik lagi, ketika kiai menjadi seorang Presiden pasca reformasi, terpilihnya Gus Dur menjadi babak baru dalam pentas politik di Indonesia pada tahun 1999. Perubahan politik ini juga memicu tumbuhnya kebebasan bersuara dan berpikir bagi masyarakat Indonesia, dan peran pesantren ada di dalamnya.

Catatan Akhir

Zamakhsyari Dhofir membagi polarisasi perkembangan pesantren yang cukup pesat itu menjadi dua tipe:

1. Tipe lama (klasik), yang intinya pendidikannya mengajarkan kitab-kitab klasik Islam klasik. Walaupun sistem madrasah diterapkan, tujuannya untuk memudahkan sistem *sorogan* yang dipakai dalam lembaga-lembaga pengajian bentuk lama. Tipe ini tidak mengenal pendidikan umum. Masih besar tipe model pesantren yang demikiannya ini seperti, pesantren Lirboyo dan Ploso di Kediri, Pesantren Maslakul Huda di Pati.
2. Tipe baru, yaitu mendirikan sekolah-sekolah umum dan madrasah-madrasah yang mayoritas mata pelajaran yang dikembangkannya bukan kitab-kitab Islam klasik. Pesantren-pesantren besar seperti Tebuireng dan Rejoso di Jombang telah membuka SMP, SMA, dan Universitas.

Dua polarisasi ini, baik yang klasik maupun yang berintegrasi dengan sekolah-sekolah umum, lembaga ini telah memberikan sumbangsuhnya untuk membangun sosial-politik, ekonomi dan pendidikan. Bukan hanya sekedar masalah duniawi, solusi yang diberikannya pun dalam bidang ruhani telah membentuk karakter bangsa ini. Pesatnya perkembangan pesantren tidak lepas dari kiai, karena yang menjadi faktor esensial dalam lembaga ini dimulai dari pemikiran-pemikiran kiai untuk memberikan jawaban atas kebutuhan masyarakat.

Sebagai sub-sistem bangsa Indonesia, Pesantren menjadi identitas tersendiri dari masyarakat Islam yang ada diantara negara yang lain. Sehingga bisa dikatakan Islam nusantara identik dengan Pesantren, atau Islam ala Pesantren di bumi Nusantara.

Daftar Pustaka

- Dhofier, Zamakhsyari, *Tradisi Pesantren* (Jakarta: LP3ES, 2011)
- Bruinessen, Martin Van, *Kitab kuning, Pesantren dan Tarekat*, (Gading Publishing, 2012)
- Azra, Azyumardi, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013)
- Ricklefs, M. C., *Mengislamkan Jawa*, terj. FX Dono Sunardi dan Satrio Wahono (Jakarta: Serambi Ilmu Pustaka, 2013)
- Misrawi, Zuhairi, *Hadratussyaikhi Hasyim Asy'ari*, (Jakarta: Kompas Media Nusantara, 2010)
- Shihab, M. Quraish, *Membaca Sirah Nabi Muhammad Saw; Dalam Sorotan al-Qur'an dan hadist-hadist Shahih*, (Lentera Hati, 2011)